



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 1, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/01/2025  
 Reviewed : 02/02/2025  
 Accepted : 02/02/2025  
 Published : 17/02/2025

Anisa Az Zahra<sup>1</sup>  
 Naila Salsabilah Saed<sup>2</sup>  
 Khansa Aulia Agtha<sup>3</sup>  
 Siti Rafifah Qonitah<sup>4</sup>  
 Dinna Nur Vika<sup>5</sup>  
 Shofa Faqihhatunnisa  
 Elrefah<sup>6</sup>

## PERAN KEPRIBADIAN SURYOMENTARAM TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA CAREGIVER LANSIA DI SURAKARTA

### Abstrak

Kepribadian Ki Ageng Suryomentaram menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai kebahagiaan individu. Hal ini berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis seseorang, termasuk dalam konteks perawatan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepribadian Suryomentaram terhadap kesejahteraan psikologis caregiver lansia di Surakarta, yang beroperasi di lima panti jompo dan panti werdha. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 54 orang (48 perempuan dan 6 laki-laki). Data dikumpulkan melalui dua skala: Skala Kepribadian Suryomentaram (SPS) dan Skala Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepribadian Suryomentaram berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ( $p < 0,001$ ), dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,533, yang menjelaskan 53,3% variasi dalam kesejahteraan psikologis. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya aspek kepribadian dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis caregiver lansia, terutama dalam konteks budaya Jawa.

**Kata Kunci:** Ki Ageng Suryomentaram, Kesejahteraan Psikologis, Caregiver Lansia

### Abstract

The personality of Ki Ageng Suryomentaram emphasizes the inner self and the harmony between thoughts, emotions, and actions, which are key to individual happiness. This, of course, is closely related to its impact on an individual's Psychological Well-being, including how one manages life, emotions, feelings, and achieves their maximum potential. This study aims to examine the role of Ki Ageng Suryomentaram's personality in the Psychological Well-being of elderly caregivers in Surakarta, specifically in 5 different nursing homes and elderly care facilities. This study uses a quantitative approach with a sample size of 54 people, consisting of 48 females and 6 males. Data were collected using two types of scales: the Ki Ageng Suryomentaram Personality Scale (SPS) and the Psychological Well-being scale. The data analysis employed regression tests to determine the influence between the two variables. The results of the analysis show that Ki Ageng Suryomentaram's personality significantly affects Psychological Well-being in elderly caregivers in Surakarta, with a significance value of  $p < 0.001$ , and the normality test results show that the data are normally distributed. This study provides new insights into the importance of personality aspects in supporting the Psychological Well-being of elderly caregivers, particularly within the context of Javanese culture.

**Keywords:** Ki Ageng Suryomentaram, Psychological Well-being, Caregiver

### PENDAHULUAN

Populasi lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, jumlah lansia mencapai 29,3 juta jiwa, dengan distribusi lebih banyak di perkotaan (53,75%) dibandingkan di pedesaan (46,25%) (Noor et al., 2023). Perubahan demografis ini

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: azzahraanisa700@gmail.com, nailasalsabilahsaed@gmail.com, khansa.aulia44@gmail.com, sitirafifahq@gmail.com, dinnanur66@gmail.com, shofa.faqih@gmail.com

menempatkan Indonesia dalam kategori aging population yang membutuhkan perhatian lebih, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan perawatan lansia. Friska et al. (2020) memperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya harapan hidup penduduk. Lansia sendiri didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, fase dimana seseorang dianggap matang secara kehidupan dan fungsional sesuai dengan usia yang dicapai (Noor et al., 2023; Friska et al., 2020). Tingginya jumlah lansia menghadirkan tantangan dalam sistem perawatan kesehatan, terutama karena sebagian besar lansia membutuhkan dukungan dalam aktivitas sehari-hari. Peran caregiver menjadi krusial dalam situasi ini. Caregiver, menurut Widiastuti et al. (2019), adalah individu yang secara intensif mendampingi lansia, memberikan bantuan mulai dari aktivitas dasar seperti mandi, makan, hingga aktivitas mobilitas seperti berjalan atau menggunakan toilet. Berdasarkan penelitian Widiastuti et al. (2019), mayoritas caregiver di Indonesia adalah perempuan. Namun, Noviyani (2023) menemukan bahwa di beberapa panti werdha, distribusi caregiver berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, dengan persentase yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sementara lanjut usia atau biasa disebut lansia ialah individu yang telah berada di usia 60 tahun keatas (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Menurut Nautilus Senior Health Care (2023), terdapat empat jenis caregiver; caregiver formal, informal, profesional, dan keluarga. Caregiver formal merujuk pada individu yang memperoleh kompensasi finansial atas tugas perawatan yang dilakukan, seperti yang bekerja di rumah sakit, panti jompo, atau fasilitas perawatan lainnya. Caregiver informal, di sisi lain, adalah individu yang memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki hubungan pribadi, seperti keluarga atau teman, tanpa menerima kompensasi finansial.

Caregiver profesional adalah individu yang terlatih secara khusus dan biasanya memiliki lisensi untuk menyediakan layanan perawatan, seperti perawat terdaftar, asisten perawat bersertifikat, dan pendamping perawatan pribadi. Terakhir, caregiver keluarga mengacu pada anggota keluarga, seperti orang tua, pasangan, anak, atau saudara kandung, yang memberikan perawatan tanpa kompensasi finansial. Caregiver informal memiliki kemungkinan mengalami tingkat distress emosi, rasa sedih, dan jangka waktu kerja yang lebih tinggi daripada caregiver formal. Caregiver informal ini ialah keluarga dari lansia itu sendiri, bisa anak, cucu, menantu dan lain – lain. Caregiver informal ini bisa disebut juga dengan caregiver keluarga (Setiyoko & Nurchayati, 2021). Menjadi caregiver keluarga untuk lansia tidaklah mudah, terdapat berbagai permasalahan yang muncul diantaranya masalah perawatan secara objektif yaitu masalah praktikal akibat perawatan seperti permasalahan biaya saat melakukan perawatan, adanya pengurangan masukan, pembatasan gaya hidup, permasalahan pada hubungan keluarga, dan dampak negatif terhadap caregiver keluarga (Setiyoko & Nurchayati, 2021).

Beban kerja yang diemban oleh caregiver tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meliputi aspek psikologis, sosial, dan finansial (A'yun & Darmawati, 2022). Pada masa pandemi COVID-19, tantangan ini semakin berat karena caregiver sering kali harus menghadapi lansia yang enggan mematuhi protokol kesehatan. Beban kerja ini, yang dikenal sebagai caregiver burden, dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta kondisi pekerjaan caregiver (Widiastuti et al., 2019). Selain itu, stressor caregiving dapat berupa stressor objektif (misalnya jumlah tugas perawatan), stressor subjektif (perasaan kurang optimal dalam memberikan perawatan), maupun ketegangan peran (role strain) yang dialami caregiver (Widiastuti et al., 2019). Pada sisi lain, perawatan lansia harus dilakukan dengan teliti, sabar, dan penuh cinta. Pemberian perawatan pada lansia diharapkan para lansia tetap merasa bahagia dan bisa menjalani hari tuanya, sehingga kualitas hidup lansia mengalami peningkatan (Izzati et al., 2023). Motivasi utama caregiver adalah tanggung jawab moral terhadap lansia, terutama ketika lansia tidak memiliki anggota keluarga lain yang bersedia merawatnya (A'yun & Darmawati, 2022). Dari perspektif spiritual, mencari pahala dan menjadi pribadi yang lebih baik dengan memiliki sikap hormat terhadap orangtua juga menjadi alasan sehingga mereka lebih dapat bersikap hangat terhadap keluarga dirumah (Sari & Agustina, 2020).

Seiring dengan tantangan yang dihadapi oleh caregiver, kesejahteraan psikologis mereka menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Ryff (1989) mengembangkan model Psychological Well-being (PWB) yang terdiri atas enam dimensi utama: penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan

pertumbuhan pribadi (personal growth). Skala Psychological Well-being oleh Ryff telah divalidasi secara luas dan digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengukur kesejahteraan psikologis individu (Grahani et al., 2021). Penilaian aspek-aspek ini menjadi relevan dalam memahami dampak tugas caregiving terhadap kondisi mental caregiver. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 53,66% caregiver memilih menggunakan seeking social support. Domain seeking social support merupakan usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional (Folkman et al., 1987; Zheng et al., 2021).

Di sisi lain, pendekatan berbasis nilai lokal seperti filosofi Ki Ageng Suryomentaram menawarkan perspektif unik dalam memahami dinamika kepribadian caregiver. Filosofi Suryomentaram menekankan pentingnya “rasa” sebagai landasan pemahaman empatik terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai seperti penerimaan terhadap realitas, pengelolaan penderitaan, dan komitmen terhadap pengembangan diri memiliki relevansi tinggi dalam konteks caregiving (Prakosa, 2021; Kholik & Himam, 2021). Prinsip-prinsip ini dapat menjadi acuan untuk membangun model kepribadian yang mendukung pengelolaan stressor pada caregiver lansia.

**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara Kepribadian Suryomentaram dan Kesejahteraan Psikologis pada caregiver atau perawat lansia yang berada di Surakarta, pada 5 tempat panti yang berbeda. Metode kuantitatif merupakan salah satu metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik dengan variabel kontrol (Siroj dkk, 2024). Sampel penelitian keseluruhan 54 orang yang terdiri atas 48 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Durasi dilakukan penelitian ini kurang lebih satu bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua skala, yaitu skala kepribadian Suryomentaram (SPS) dari Purwandari et al., (2024) dan skala Kesejahteraan Psikologis dari Ryff (1989). Kedua skala menggunakan format skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju.” Skala Likert dirancang untuk mengukur sikap atau persepsi individu terhadap suatu subjek tertentu dengan memberikan rentang jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan (Likert, 1932). Skala yang menguji tentang kepribadian Suryomentaram terdiri dari 15 item dan skala Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being) Terdiri dari 42 item dengan keseluruhan item total yaitu 57 item. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi linier. Analisis data dilakukan menggunakan software Jamovi versi 2.2.14. Uji regresi linier digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas, yaitu Kepribadian Suryomentaram, dan variabel terikat, yaitu Kesejahteraan Psikologis. (Sahin & Aybek, 2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sampel data yang dikumpulkan menyertakan beberapa data tambahan seperti data jenis kelamin dan data usia dari sampel. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis awal untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik, yang meliputi uji normalitas residual, uji regresi linier, dan uji linearitas. Berikut data demografi serta analisis data yang telah dilakukan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi kategori demografi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Kategori	n	n	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	48	89%
	Laki-Laki	6	11%
Total		54	100%
Usia	18-30 tahun	18	33%
	31-40 tahun	15	28%
	41-50 tahun	10	19%

	51-60 tahun	2	4%
<b>Total</b>		54	100%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 54 orang, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sejumlah 48 orang (89%) dan laki-laki sebanyak 6 orang (11%). Rentang usia responden terbanyak berada pada kelompok usia 18–30 tahun sebanyak 18 orang (33%), diikuti oleh kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 15 orang (28%), 41–50 tahun sebanyak 10 orang (19%), dan 51–60 tahun sebanyak 2 orang (4%). Sebelum pengujian kebenaran hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat sebelum melakukan uji hipotesis.

**Normality Tests**

	<b>Statistic</b>	<b>p</b>
Kolmogorov-Smirnov	0.0810	0.871
Anderson-Darling	0.531	0.167

Note. Additional results provided by *moretests*

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Berdasarkan hasil uji normalitas residual pada tabel 2, nilai p dari Kolmogorov-Smirnov adalah 0.871 ( $> 0.05$ ), dan nilai p dari Anderson-Darling adalah 0.167 ( $> 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa residual data telah didistribusikan secara normal karena tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi residual dan distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada analisis ini telah terpenuhi.

**Model Fit Measures**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Overall Model Test</b>			
			<b>F</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>p</b>
1	0.730	0.533	59.5	1	52	< .001

Gambar 2. Analisis hasil Uji Regresi Linier

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.533, yang berarti 53,3% variasi dalam Psychological Well-being (PWB) dapat dijelaskan oleh variabel Kepribadian Suryomentaram.

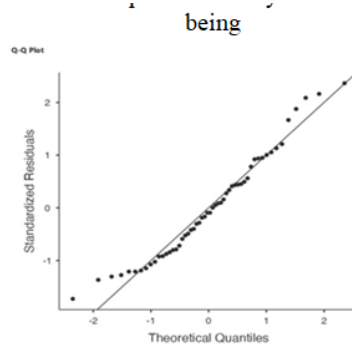
**Model Coefficients - PWB**

<b>Predictor</b>	<b>Estimate</b>	<b>SE</b>	<b>t</b>	<b>p</b>	<b>Stand. Estimate</b>
Intercept	46.20	11.830	3.91	< .001	
Suryomentaram	1.82	0.236	7.71	< .001	0.730

Gambar 3. Koefisien Model Regresi Linear pada Hubungan Kepribadian Suryomentaram dan Psychological Well-being

Tabel ini menunjukkan hasil estimasi regresi linear yang memprediksi Psychological Well-being (PWB) berdasarkan variabel Kepribadian Suryomentaram. Berdasarkan tabel, nilai intercept sebesar 46.20 dengan nilai signifikansi  $p < 0.001$ , menunjukkan bahwa tanpa pengaruh variabel Kepribadian Suryomentaram, nilai dasar PWB adalah 46,20.

Variabel prediktor, Kepribadian Suryomentaram, memiliki koefisien estimasi sebesar 1.82 ( $p < 0.001$ ), yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada skor Kepribadian Suryomentaram berhubungan dengan peningkatan 1.82 pada skor PWB. Nilai Standar Estimasi yang tinggi (0.730) menunjukkan kekuatan hubungan yang signifikan antara kedua variabel.



Gambar 4. Grafik Linearitas Kepribadian Suryomentaram dengan Psychological Well-being

Berdasarkan Q-Q Plot hasil uji normalitas residual yang telah dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar titik mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan distribusi normal. Pola ini mengindikasikan bahwa data residual tidak memiliki penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Kepribadian Suryomentaram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Psychological Well-being (PWB) pada caregiver lansia di Surakarta. Berdasarkan analisis regresi, variabel Kepribadian Suryomentaram mampu menjelaskan 53,3% variasi dalam PWB, dengan koefisien regresi sebesar 1,82 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan skor Kepribadian Suryomentaram secara signifikan berkontribusi pada peningkatan PWB. Selain itu, hasil uji normalitas residual menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga asumsi regresi linear terpenuhi.

Penelitian ini mengacu pada konsep kepribadian Ki Ageng Suryomentaram yang menekankan pengelolaan rasa (raos) individu terhadap diri sendiri dan orang lain melalui elemen emik psikologi Indigenous-Kepribadian Suryomentaram, yaitu pangawikan pribadi (memahami diri sendiri), kawruh bejo (ilmu bahagia), hidup bahagia, serta semat (materi), drajat (pangkat), dan kramat (kehormatan). Konsep ini menjadi dasar untuk meneliti kondisi psikologis caregiver yang merawat lansia, mengingat peningkatan populasi lansia yang dititipkan ke panti jompo. Caregiver yang tetap bertahan dalam profesi ini memahami kondisi lansia yang tinggal di panti jompo akibat ditinggalkan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepribadian Suryomentaram berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis (Psychological Well-being) pada caregiver lansia di Surakarta, dengan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kepribadian Suryomentaram mampu menjelaskan 53,3% variasi dalam Psychological Well-being. Koefisien regresi sebesar 1,82 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$  mengindikasikan bahwa peningkatan skor Skala Kepribadian Suryomentaram (SPS) secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis. Selain itu, hasil uji normalitas residual menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga asumsi regresi linear terpenuhi. Penelitian ini didukung oleh temuan Koentjoro & Sunarno (2018), yang menyatakan bahwa Kawruh Jiwa menghasilkan kesejahteraan psikologis ditandai rasa aman, damai, penerimaan, dan ketenangan, serta interaksi berbasis raos sami (sama rasa) yang mendukung hubungan harmonis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Psychological Well-being memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi perasaan tidak percaya diri terhadap kehidupan yang dijalani, kesulitan untuk berbicara secara terbuka dengan orang lain, serta tidak terlibat dalam aktivitas yang dapat mendukung pengembangan diri, khususnya dalam konteks

perawatan lansia (Gusdiansyah, 2023). Tingkat Psychological Well-being yang rendah pada caregiver lansia dapat memberikan dampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti yang ditegaskan oleh Putri dan Mariyati (2024), yang menemukan bahwa penerimaan diri dan regulasi emosi berperan signifikan dalam mendukung Psychological Well-being.

Selain itu, konsep mulur-mungkret yang dijelaskan oleh Prihartanti et al. (2023) menyoroti strategi coping dari Kepribadian Suryomentaram dalam mengatasi stres akibat kegagalan mencapai tujuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Mariyati dan Putri (2024), yang menegaskan bahwa penerimaan diri dan regulasi emosi secara signifikan mempengaruhi Psychological Well-being pada caregiver lansia, sehingga mendukung hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, seperti penolakan beberapa panti jompo untuk berpartisipasi dan waktu yang singkat sehingga data yang diperoleh terbatas. Saran untuk penelitian mendatang adalah memperluas sumber data dan menguji kembali hasil penelitian ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian Ki Ageng Suryomentaram (SPS) memiliki hubungan yang signifikan terhadap Psychological Well-being pada caregiver lansia di Surakarta. Hasil ini menandakan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Implikasi praktis yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah mengintegrasikan konsep Kepribadian Suryomentaram, seperti pangawikan pribadi, kawruh bejo, dan strategi coping mulur-mungkret, dalam pelatihan atau psikoedukasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis caregiver. Adapun secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat topik Kepribadian Suryomentaram atau Psychological Well-being pada caregiver lansia, dengan memperluas sumber data dan menguji kembali hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Sari, P. (2020). Gambaran Tingkat Kepuasan, Motivasi dan Lingkungan Kerja Caregiver di Panti Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayang Jakarta Timur Tahun 2018. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 7(25), 38-47.
- A'yun, D. Y. Q., & Darmawanti, I. (2022). Pengalaman Caregiver Informal Dalam Merawat Lansia Pada Masa Pandemi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 27-39.
- Friska, B., Usraleli, U., Idayanti, I., Magdalena, M., & Sakhnan, R. (2020). The relationship of family support with the quality of elderly living in sidomulyo health center work area in Pekanbaru road. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 1-8.
- Ghurriah, A., Izzati, L. M., Almira, A. N., & Mukhoyyaroh, T. (2023). Gambaran stres pada caregiver lansia. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 49-63.
- Grahani, F. O., Mardiyanti, R., Sela, N. P., & Nuriyah, S. (2021). Pengaruh Psychological Well Being (PWB) Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa di Era Pandemi. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(02).
- Gusdiansyah, E. (2023). Hubungan self-efficacy dengan kesejahteraan psikologis caregiver dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(3). <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/216>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 1-55.
- Nautilus Senior Health Care. (2023). 4 different types of caregivers. *Nautilus Senior Health Care*. Diakses 31 Desember 2024, dari <https://www.nautilusshc.com/blog/4-types-of-caregivers>
- Noor, R. A., Harliansyah, H., & Widayanti, E. (2023). Hubungan Kualitas Hidup Terhadap Harga Diri Lansia Selama Pandemi Covid-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 12-19.
- Purwandari, E., Prihartanti, N., Dumpratiwi, A. N., Priyadi, S., Sari, S. W. K., & Faizah, N. (2024). Sifat-sifat psikometrik dari pengukuran psikologis kepribadian pribumi (perspektif Suryomentaram): Studi awal. *Jurnal Psikologi Terbuka*, 17, 1-10. <https://doi.org/10.2174/0118743501304853240510162859>

- Putri, Y. A. S., & Mariyati, L. I. (2024). Hubungan Penerimaan Diri dan Regulasi Emosi Terhadap Psychological Well Being Caregiver Lansia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 263–275. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6359>
- Prakosa, A. (2021). *Kawruh Begja Sawentah: Alternatif pola pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi* (Tesis, Universitas Islam Indonesia)
- Prihartanti, N., Pratiwi, A. N. D., Purwandari, E., Sa'adah, M., & Budiarto, D. A. (2023). Identifikasi Kualitas Kepribadian Melalui Pendekatan Konsep Rasa Suryomentaram. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 13-20.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11279-11289.
- Sunarno, S., & Koentjoro, K. (2018). Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 25-40. doi:10.25077/jip.2.1.25-40.2018
- Widiastuti, R. H. (2019). Beban dan koping caregiver lansia demensia di panti wredha. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(1), 8-18.